



HIBRKRAFT · JURNAL

Tentang Orang-Orang Nekat

by Aika Mentari · February 2, 2026

2.797 kata



Tentang Orang-Orang Nekat

Definisi dan contoh tindakan nekat: dari yang berakhir baik hingga buruk. Apa yang harus kamu lakukan kalau sudah terlanjur nekat?

by Aika Mentari · February 2, 2026

Kalau kamu datang dari Google... Kami juga nggak tahu kenapa halaman ini muncul di pencarian untuk kata kunci “nekat.” Mungkin karena kamu sedang mencari:

- Definisi kata “nekat”?
- Contoh kasus orang nekat?
- Cara menghadapi orang nekat?
- Atau mungkin, kamu sendiri sedang bertanya: “Aku sudah terlanjur nekat, sekarang harus bagaimana?”

Apapun alasanmu, semoga kamu berada di tempat yang tepat. Mari kita bongkar dan pahami bersama apa sebenarnya makna di balik tindakan nekat, dan bagaimana kita bisa menavigasinya dengan lebih bijaksana.

Nekat adalah sebuah kata yang sarat dengan energi. Ia bisa memunculkan gambaran keberanian luar biasa, tapi juga kebodohan yang fatal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “nekat” memiliki beberapa lapisan makna yang saling terkait:

- **Berkepala keras atau memiliki kemauan yang kuat:** Seperti dalam kalimat, “Meskipun sudah dilarang oleh polisi, mereka nekat masuk.” Ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap otoritas atau aturan.
- **Terlalu berani tanpa berpikir panjang:** Contohnya, “Sekarang banyak penodong yang nekat.” Di sini, fokusnya adalah pada tindakan impulsif yang mengabaikan risiko.
- **Tidak mempedulikan apa-apa lagi karena putus harapan atau malu:** Seperti, “Karena sangat malu, ia nekat meninggalkan kampung halaman.” Ini adalah sisi nekat yang lahir dari keputusan, sebuah tindakan “terakhir”.
- **Bersikeras atau tidak mau mengalah:** Misalnya, “Sebenarnya ia sudah kalah, tetapi masih nekat saja.” Ini menggambarkan keengganan untuk menerima kenyataan atau kekalahan.

Namun, definisi kamus hanya menggores permukaannya. Secara psikologis, nekat sering kali merupakan respons dari bagian otak kita yang lebih primitif (sistem limbik) yang mengesampingkan bagian yang lebih rasional (korteks prefrontal). Saat kita merasa terancam, terpojok, atau sangat frustrasi, dorongan untuk “bertarung atau lari” (fight or flight) bisa mengambil alih. Tindakan nekat adalah manifestasi modern dari dorongan purba itu, sebuah upaya untuk menerobos penghalang dengan kekuatan semata, bukan dengan strategi.

Penting untuk membedakan antara nekat dan keberanian yang terukur. Keduanya sama-sama melibatkan risiko, tapi fondasinya sangat berbeda.

Nekat vs. Berani yang Terukur: Sebuah Perbandingan

Untuk memperjelas, mari kita lihat perbedaan mendasar antara keduanya dalam sebuah tabel perbandingan. Memahami ini bisa menjadi kompas saat kamu menilai sebuah keputusan, baik untuk dirimu sendiri maupun orang lain.

Exhibit 1 Nekat biasanya tanpa rencana cadangan; berani yang terukur selalu punya satu

ASPEK	NEKAT (RECKLESSNESS)	BERANI YANG TERUKUR (CALCULATED COURAGE)
PEMICU UTAMA	Dorongan emosional kuat: putus asa, marah, frustrasi, atau euforia sesaat.	Analisis sadar akan peluang dan risiko, didorong oleh tujuan jangka panjang.
PROSES PERTIMBANGAN	Minimal atau tidak ada sama sekali. Fokus pada “apa pun yang terjadi, terjadilah.”	Menyeluruh. Mempertimbangkan skenario terbaik, terburuk, dan paling mungkin terjadi.
FOKUS	Hanya pada hasil yang diinginkan, mengabaikan potensi konsekuensi negatif.	Pada proses dan mitigasi risiko. Sadar akan konsekuensi dan cara menanganinya.
RENCANA CADANGAN (PLAN B)	Biasanya tidak ada. Sifatnya “semua atau tidak sama sekali.”	Selalu ada. Memiliki strategi keluar atau rencana kontingensi jika hal-hal tidak berjalan sesuai rencana.
DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN	Insting buta, harapan, atau pelarian dari situasi saat ini.	Data, informasi, pengalaman, dan intuisi yang terasah.
DIALOG BATIN	“Aku sudah tidak tahan lagi!” atau “Pasti berhasil!”	“Bagaimana jika ini gagal? Apa langkah selanjutnya?” atau “Risiko ini sepadan dengan potensinya.”

Sumber: keenam aspek sebagaimana didefinisikan pada paragraf sebelum tabel ini. Bukan pengukuran — perbandingan kualitatif dari definisi KBBI dan pola pengambilan risiko, bukan skor atau peringkat.

Spektrum Nekat: Kisah Nyata di Dua Sisi Mata Uang

Tidak ada nekat yang abadi. Setiap tindakan nekat pada akhirnya akan mencapai sebuah akhir, entah itu sebuah kemenangan yang mengubah hidup atau pelajaran pahit yang membekas. Berikut adalah contoh-contoh nyata yang menunjukkan dua wajah dari tindakan nekat.

Contoh Nekat yang Berakhir Baik (atau Setidaknya Membuka Jalan)

Terkadang, sebuah lompatan tanpa jaring pengaman adalah satu-satunya cara untuk mencapai sisi lain.

- **Ted Young: Memulai Bisnis dari Nol Mutlak**

Kisah Ted Young adalah contoh klasik nekat yang didorong oleh kebutuhan. Tanpa modal, tanpa peralatan, dan tanpa jaringan, ia memulai bisnisnya dengan menawarkan jasa pengecatan gudang tetangganya hanya untuk bisa membeli kebutuhan pokok. Tindakan nekat awalnya berevolusi menjadi etos kerja yang kuat dan strategi bisnis yang cerdas. Hampir 20 tahun kemudian, bisnis yang lahir dari kenekatan itu masih menopang keluarganya. Ini menunjukkan bagaimana nekat bisa menjadi percikan api, meskipun api itu harus dijaga dengan kerja keras dan kebijaksanaan agar tidak padam.

- **Alicia Hollis: Ibu Tunggal yang Mengejar Gelar Sarjana**

Bagi seorang ibu tunggal, memutuskan untuk kembali kuliah adalah sebuah tindakan nekat yang mempertaruhkan stabilitas finansial dan waktu yang terbatas. Alicia Hollis menempuh jalan ini, menyeimbangkan peran sebagai ibu, pencari nafkah, dan mahasiswa selama enam tahun. Kenekatannya untuk berinvestasi pada diri sendiri, meskipun dengan pengorbanan besar, membuahkan hasil. Ia tidak hanya meraih gelar sarjana tetapi kini menjadi konselor sekolah, menggunakan pengalamannya untuk membantu generasi muda menemukan potensi mereka.

Contoh Nekat yang Berakhir Buruk (dan Menjadi Pelajaran Keras)

Sisi lain dari koin adalah ketika kenekatan berubah menjadi kecerobohan. Kisah-kisah ini adalah pengingat bahwa gravitasi itu nyata, baik secara harfiah maupun kiasan.



Nekat yang tenggelam sementara dunia terus membajak: kaki Icarus, nyaris tak kelihatan di laut kanan bawah, sementara pembajak, gembala dan kapal-kapal di sekitarnya tak seorang pun menoleh. Ini alegori berusia hampir 500 tahun, bukan salah satu kasus nyata di bawah — tapi gambaran yang sama tentang nekat yang berakhir buruk: dunia tetap berjalan, tak peduli. Pieter Brueghel the Elder (atribusi), *Landscape with the Fall of Icarus*, s. 1555. Domain publik, via [Wikimedia Commons](#).

- **Mengabaikan Risiko Fisik Demi Adrenalin**

Seorang pengguna Reddit berbagi pengalamannya bersepeda menuruni bukit di Spanyol dengan kecepatan mendekati 80 km/jam. Sensasi dan adrenalinnya terasa luar biasa, sampai ia mengalami kecelakaan di kecepatan yang jauh lebih rendah (30 km/jam). Kecelakaan itu menyadarkannya betapa tipis batas antara sensasi dan bencana. Kenekatannya tidak menyebabkan kematian, tetapi memberinya pelajaran seumur hidup tentang kerapuhan tubuh dan pentingnya menghormati risiko.

- **Meninggalkan Stabilitas Tanpa Jaring Pengaman**

Banyak cerita tentang orang yang meninggalkan pekerjaan stabil dengan gaji tinggi untuk mengejar “passion”. Meskipun beberapa berhasil, banyak yang lain menemukan diri mereka dalam kesulitan finansial dan stres yang luar biasa. Kenekatan di sini sering kali lahir dari idealisme yang tidak didukung oleh perencanaan matang. Mereka meremehkan betapa sulitnya membangun sesuatu dari awal dan melebih-lebihkan ketidakbahagiaan mereka di pekerjaan lama.

- **Mengambil Risiko Bisnis Tanpa Perencanaan Matang**

Sejarah bisnis penuh dengan contoh perusahaan yang hancur karena keputusan nekat para pemimpinnya. Ekspansi global yang terlalu cepat, perubahan strategi radikal tanpa riset pasar, atau mengadopsi teknologi baru tanpa persiapan yang memadai adalah bentuk-bentuk kenekatan korporat. Ini didorong oleh ego, tekanan investor, atau ketakutan ketinggalan (FOMO), dan sering kali berakhir dengan kerugian finansial besar dan rusaknya reputasi perusahaan.

- **Terjun ke Investasi Tanpa Pengetahuan**

Demam investasi di pasar saham atau aset kripto telah menciptakan banyak kisah nekat. Tergiuir oleh cerita keuntungan ribuan persen, banyak individu menempatkan seluruh tabungan mereka ke dalam instrumen yang tidak mereka pahami. Mereka bertindak berdasarkan “kata orang” atau harapan buta, bukan analisis. Ketika pasar berbalik arah, kerugian yang mereka alami tidak hanya finansial tetapi juga psikologis.



Saat Orang Terdekatmu Nekat: Menjadi Jangkar, Bukan Hakim

Menyaksikan seseorang yang kamu sayangi terus-menerus membuat keputusan nekat bisa sangat membuat frustrasi dan menguras emosi. Kamu ingin membantu, tetapi sering kali tidak tahu harus mulai dari mana. Berikut adalah beberapa pendekatan yang bisa menjadi panduanmu untuk menjadi jangkar yang menenangkan di tengah badai mereka, bukan menjadi hakim yang memperkeruh suasana.

1. Dengarkan dengan Empati, Bukan untuk Menyanggah

Seringkali, di balik tindakan nekat ada rasa sakit atau ketakutan yang tidak terucapkan. Berikan mereka ruang untuk berbicara tanpa interupsi. Tahan keinginan untuk langsung memberi nasihat atau mengatakan “Sudah kubilang.” Gunakan frasa yang menunjukkan kamu mendengarkan, seperti “Itu terdengar sangat berat,” atau “Aku bisa mengerti kenapa kamu merasa harus melakukan sesuatu.”

Terkadang, yang mereka butuhkan hanyalah merasa didengar dan divalidasi perasaannya, bukan tindakannya.

2. Tetap Tenang, Energi Anda Menular

Saat mereka panik atau berapi-api, reaksimu yang tenang bisa menjadi penyeimbang. Jika kamu ikut panik, itu hanya akan memvalidasi perasaan mereka bahwa dunia memang kacau dan tindakan ekstrem diperlukan. Ambil napas dalam-dalam sebelum merespons. Ketenanganmu mengirimkan pesan: “Situasi ini mungkin sulit, tapi kita bisa menghadapinya dengan kepala dingin.”

3. Hindari Menghakimi, Fokus pada Alasan

Menghakimi hanya akan membuat mereka membangun tembok pertahanan. Ganti kalimat seperti “Itu keputusan bodoh!” dengan pertanyaan yang lebih eksploratif seperti, “Apa yang membuatmu merasa ini adalah satu-satunya jalan keluar?” Ini mengalihkan fokus dari benar atau salah menjadi upaya untuk memahami logika (atau kekurangan logika) di balik keputusan mereka.

4. Tawarkan Dukungan, Bukan Solusi Instan

Alih-alih memberikan solusi, bantu mereka mengevaluasi risiko dan konsekuensi. Kamu bisa berperan sebagai “devil’s advocate” yang lembut. Ajukan pertanyaan seperti: “Apa skenario terburuk yang mungkin terjadi dari tindakan ini? Dan apa rencana kita jika itu terjadi?” Dengan cara ini, kamu tidak mendikte, melainkan membantu mereka melatih otot berpikir kritis mereka sendiri.

5. Tetapkan Batasan yang Sehat (Ini Krusial!)

Mendukung bukan berarti mengorbankan dirimu sendiri. Kamu berhak dan wajib menetapkan batasan. Jika tindakan nekat mereka berisiko merugikanmu secara finansial, emosional, atau fisik, kamu boleh berkata tidak. Contohnya: “Aku menyayangimu dan aku di sini untuk mendukungmu secara emosional, tapi aku tidak bisa meminjamkan uang untuk proyek yang berisiko ini.” Batasan yang jelas melindungi dirimu dan mencegahmu menjadi “enabler” atau orang yang tanpa sadar memfasilitasi perilaku destruktif mereka.

6. Ajak Pertimbangkan Bantuan Profesional

Jika pola perilaku nekat ini berulang, merusak, dan membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain, mungkin sudah saatnya menyarankan bantuan profesional. Sampaikan ini bukan sebagai tuduhan, melainkan sebagai bentuk kepedulian yang mendalam. “Aku khawatir melihatmu terus berada dalam situasi sulit ini. Pernahkah kamu mempertimbangkan untuk berbicara dengan seorang konselor atau terapis? Mereka mungkin punya alat bantu yang lebih baik dariku.” Ini bukan tanda kamu menyerah, tapi tanda cinta yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.



Perempuan duduk sendirian di peron stasiun malam

Ingatlah, nekat bukan selalu soal keberanian. Kadang itu adalah teriakan diam dari seseorang yang merasa sudah tidak punya opsi lain. Peranmu adalah membantu mereka melihat bahwa opsi lain itu ada, meskipun tersembunyi di balik kabut keputusasaan.

Aku Sudah Terlanjur Nekat. Sekarang Bagaimana?

Ada momen hening setelah badai reda. Setelah pintu dibanting, jembatan dibakar, dan kamu berdiri sendirian di sisi yang salah dari keputusanmu. Rasa sesal, malu, dan bingung mungkin terasa membanjiri. Tapi tenang, ini bukan akhir dari segalanya. Ini adalah titik awal yang baru, meskipun menyakitkan. Jika kamu berada di titik ini, berikut adalah langkah-langkah untuk mulai memungut kepingan dan membangun kembali.

Exhibit 2 Langkah pertama juga yang paling berat: mengakui, bukan menghindar

1. **Akui Dulu, Jangan Menghindar** — mengakui realitas tanpa filter penghakiman. Langkah pertama, dan yang paling sulit.
2. **Pahami “Kenapa”-mu yang Sebenarnya** — menelusuri dorongan asli: rasa frustrasi, keinginan melarikan diri, perasaan stagnan, atau kebutuhan membuktikan sesuatu.
3. **Lakukan “Kerja Bersih” (The Aftermath Triage)** — mengevaluasi hubungan yang retak, kerugian materiil, dan luka batin, lalu menentukan prioritas.

4. **Ambil Napas, Bangun Ulang Strategi** — melakukan post-mortem: pelajaran yang tidak boleh dilupakan, red flag yang diabaikan, titik di mana kamu sebenarnya bisa berhenti.
5. **Ciptakan Ruang untuk Berani, Tapi dengan Skema** — memberi struktur pada dorongan mengambil risiko: daftar risiko, penasihat, dan rencana B (dan C).

Sumber: kelima langkah dan urutannya sebagaimana dijelaskan pada bagian ini. Bukan pengukuran — urutan proses pemulihan, bukan skor atau tingkat keparahan.

1. Akui Dulu, Jangan Menghindar

Langkah pertama dan yang paling sulit adalah mengakui realitas tanpa filter penghakiman. Katakan pada dirimu sendiri: “Ya, aku telah bertindak nekat. Ya, hasilnya tidak seperti yang kuharapkan. Dan sekarang aku di sini, di tengah-tengah konsekuensinya.” Pengakuan ini bukan untuk menyalahkan diri sendiri, melainkan untuk menciptakan pijakan yang jujur. Menghindar atau menyalahkan keadaan hanya akan menunda proses pemulihan dan menambah lapisan masalah baru.

2. Pahami “Kenapa”-mu yang Sebenarnya

Lihatlah ke belakang, bukan untuk menyesal, tapi untuk belajar. Tanyakan pada dirimu dengan jujur, apa yang sebenarnya mendorongmu?

- Apakah itu **rasa frustrasi** yang memuncak karena merasa terjebak?
- Apakah itu keinginan untuk **melarikan diri** dari rasa sakit atau tanggung jawab?
- Apakah itu perasaan **stagnan** dan ketakutan akan hidup yang monoton?
- Atau apakah itu kebutuhan untuk **membuktikan sesuatu** kepada orang lain atau dirimu sendiri?

Jawaban dari pertanyaan ini adalah emas. Di sanalah letak akar masalahnya. Mengatasi akar ini jauh lebih penting daripada sekadar menangani gejalanya (tindakan nekat itu sendiri).

3. Lakukan “Kerja Bersih” (The Aftermath Triage)

Seperti tim penyelamat setelah bencana, kamu perlu melakukan triase. Evaluasi kerusakan dan tentukan prioritas.

- **Hubungan yang Retak:** Apakah tindakanmu menyakiti orang lain? Jika ya, siapkan permintaan maaf yang tulus, tanpa “tapi” atau pembenaran. Akui dampaknya pada mereka, dengarkan perasaan mereka, dan jangan menuntut pengampunan.
- **Kerugian Materiil:** Apakah kamu kehilangan uang, pekerjaan, atau aset? Lakukan inventarisasi yang jujur. Apa yang hilang selamanya? Apa yang masih bisa diselamatkan atau diperbaiki?
- **Luka Batin:** Apakah kamu merasa malu, gagal, atau bodoh? Izinkan dirimu merasakan emosi itu, tapi jangan biarkan ia mendefinisikanmu. **Menulis jurnal** atau surat untuk dirimu sendiri bisa menjadi cara yang ampuh untuk memproses perasaan ini.

4. Ambil Napas, Bangun Ulang Strategi

Kamu sudah tahu rasanya menabrak tembok. Sekarang waktunya menggambar ulang peta agar tidak menabrak tembok yang sama lagi. Lakukan “post-mortem” atau analisis pasca-kejadian pada keputusanmu.

- **Apa pelajaran yang tidak boleh aku lupakan seumur hidup dari kejadian ini?**
- **Apa “red flag” atau tanda bahaya yang aku abaikan di sepanjang jalan?**
- **Di titik mana aku sebenarnya bisa berbelok atau berhenti, tapi aku memilih untuk terus? Kenapa?**

Tuliskan jawabannya. Ini mengubah penyesalan yang pasif menjadi kebijaksanaan yang aktif. Ini adalah fondasi barumu, yang dibangun dari puing-puing kegagalan.

5. Ciptakan Ruang untuk Berani, Tapi dengan Skema

Tujuan dari proses ini bukan untuk membuatmu menjadi penakut. Tujuan utamanya adalah mengubah kenekatan menjadi keberanian yang cerdas. Dorongan untuk mengambil risiko mungkin tidak akan hilang, dan itu tidak apa-apa. Tapi lain kali, berikan struktur pada keberanianmu:

- **Buat daftar risiko:** Tuliskan semua kemungkinan buruk secara eksplisit.
- **Cari penasihat:** Diskusikan rencanamu dengan satu atau dua orang bijak yang kamu percaya.
- **Buat rencana B (dan C):** Pikirkan apa yang akan kamu lakukan jika rencanamu gagal.
- **Simulasikan kegagalan:** Bayangkan jika skenario terburuk terjadi. Bisakah kamu menanganinya? Apakah kamu akan baik-baik saja?

Jika setelah melalui proses ini kamu masih merasa yakin untuk melangkah, mungkin itu bukan lagi nekat. Mungkin itu adalah sebuah panggilan yang telah teruji.

Refleksi Akhir: Nekat Bukan Garis Finis, Tapi Titik Balik

Kadang, orang yang nekat bukan karena mereka bodoh. Tapi karena tidak ada yang pernah mengajarkan mereka cara menjadi bijak. Kadang, orang yang nekat bukan karena mereka berani. Tapi justru karena mereka sangat takut: takut kehilangan waktu, takut kehilangan peluang, takut kehilangan jati diri.

Dan kamu, jika sedang berada dalam fase itu, ketahuilah: boleh merasa takut, tapi jangan berjalan sendirian. Boleh jatuh, tapi jangan berlama-lama di bawah. Karena nekat yang tidak disadari bisa menjadi racun yang mematikan. Tapi nekat yang dipahami, dipelajari, dan diolah, bisa berubah menjadi sepasang sayap yang membawamu ke tempat yang tidak pernah kamu bayangkan sebelumnya.

Kalau kamu perlu ruang untuk **menulis ulang peta hidupmu**, kami sediakan **jurnal kulit dari Hibrkraft**—buatan tangan, penuh makna, dan siap menampung strategimu yang baru. Atau jika kamu hanya butuh teman bicara, jangan ragu untuk menghubungi kami melalui WhatsApp: . Kita semua pernah berada di persimpangan jalan, dan terkadang yang kita butuhkan hanyalah seseorang yang mau mendengarkan.

Pertanyaan yang Sering Diajukan (FAQ)

Apa perbedaan antara “nekat” dan “berani”?

Perbedaan utamanya terletak pada proses pertimbangan. Berani (terutama berani yang terukur) melibatkan kesadaran akan risiko dan persiapan untuk menghadapinya. Ada analisis dan strategi di baliknya. Sebaliknya, nekat sering kali bersifat impulsif, didorong oleh emosi kuat seperti putus asa atau euforia, dengan sedikit atau tanpa pertimbangan terhadap konsekuensi negatif. Singkatnya, orang berani melompat dengan parasut yang sudah diperiksa, sementara orang nekat melompat dan berharap parasutnya muncul di tengah jalan.

Bagaimana cara mendukung teman yang bertindak nekat tanpa ikut terseret?

Kuncinya adalah menetapkan batasan yang jelas. Anda bisa menawarkan dukungan emosional: mendengarkan dengan empati, membantu mereka memikirkan konsekuensi, dan berada di sisi mereka saat mereka menghadapi hasil dari tindakan mereka. Namun, Anda tidak wajib memberikan dukungan finansial atau logistik yang memfasilitasi tindakan nekat tersebut. Katakan dengan jujur, “Aku mendukungmu sebagai pribadi, tapi aku tidak bisa mendukung keputusan ini.”

Saya membuat keputusan nekat dan sangat menyesal. Apa langkah pertama untuk pulih?

Langkah pertama yang paling penting adalah mengakui realitas tanpa menghakimi diri sendiri secara berlebihan. Terima bahwa keputusan telah dibuat dan konsekuensinya nyata. Ini disebut juga sebagai “radical acceptance”. Setelah bisa menerima kenyataan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis jujur mengapa Anda mengambil keputusan itu, untuk belajar dari kesalahan dan mencegahnya terulang di masa depan.

Apakah tindakan nekat selalu berakhir buruk?

Tidak selalu. Ada beberapa kisah sukses yang lahir dari tindakan nekat, terutama ketika didorong oleh kebutuhan mendesak atau ketika keberuntungan berpihak. Namun, penting untuk diingat bahwa kisah-kisah ini sering kali merupakan pengecualian, bukan aturan. Mengandalkan kenekatan sebagai strategi utama sangatlah berisiko tinggi dan lebih sering berujung pada kegagalan atau kerugian daripada kesuksesan.

Referensi

- Kauffman Foundation – My Craziest Idea Ever Was to Start a Business With No Money
- Psychology Today – Risk-Taking
- Harvard Business Review – A New Way to Think About Risk
- Verywell Mind – How to Help a Friend Making Bad Decisions

Edisi cetak

Unduh artikel ini sebagai PDF

11 halaman · 291 KB · gratis, tanpa perlu mendaftar

Unduh PDF

Sumber & versi terbaru: <https://hibrkraft.com/blog/tentang-orang-orang-nekat/>

LANGKAH BERIKUTNYA

Buat notebook kulit Anda sendiri.

Ukuran, kulit dan isi ditentukan Anda.

Konsultasi desain · [+62 815 1119 0336](tel:+6281511190336)

Selengkapnya · hibrkraft.com/custom-notebook/



PINDAI UNTUK
CHAT

PT Hibrkraft Kreasi Indonesia

Bogor, Indonesia · admin@hibrkraft.com · hibrkraft.com

Sejak 2011.